

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mitos adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang secara harfiah bermakna sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan orang, dan dalam arti yang lebih luas bisa bermakna sebagai suatu pernyataan, disamping itu mitos juga dipadankan dengan kata *mythology* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai suatu studi atas isi mitos. Mitologi atau mitos merupakan kumpulan cerita tradisional yang biasanya diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi di suatu bangsa atau rumpun bangsa (Wadiji, *Akulturasi Budaya Banjar di Benua Halat* 2011:10-11).

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos isinya lebih padat dari pada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menggetarkan atau yang menghibur saja, mitos tidak hanya terbatas pada semacam reportase mengenai peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, sebuah kisah mengenai dewa-dewa dan dunia-dunia ajaib. Bukan, mitos itu

memberikan arah kepada kelakian manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (C.A Van Peursen, 1993: 37). Mitos juga berbentuk sihir yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Seperti memindahkan penyakit kepada orang lain melalui benda-benda yang dipakai keseharian oleh manusia

Dari penjelasan di atas penulis mengangkat film tentang mitos dengan skenario yang berjudul *Tunggu Bisanan*. *Tunggu Bisanan* merupakan penyakit mata atau disebut dengan bintitan. Penyakit ini disebabkan oleh abu bekas pembakaran yang mengenai mata yang dikirimkan orang lewat benda-benda seperti dimasukkan kedalam dompet dan telah diberikan mantra atau sihir sebelumnya. Cara pengobatannya dengan cara mencuri terong lalu dipanaskan dan dibungkus dengan kain lalu ditempel-tempelkan kemata. Mitos ini masih dipercayai oleh masyarakat Malalak, kabupaten Agam sampai saat sekarang ini.

Alasan penulis membuat fiksi ini karena ada ketertarikan dengan kejadian yang dialami masyarakat Malalak yang mempercayai bahwa pengobatan itu bisa dengan memindahkan penyakit ke orang lain dengan cara pembacaan do'a atau mantra. Tetapi tidak semua orang yang bisah mantra penyakit ini, hanyalah orang-orang yang sudah berpengalaman atau orang pintar.

Penulis menyampaikan pesan melalui visualisasi tokoh agar perhatian tokoh utama dapat tersampaikan sesuai dengan tema cerita film fiksi *Tunggua Bisanan* dengan genre drama komedi. Penulis sebagai DOP (*Director of Photography*) film berdasarkan scenario *Tunggua Bisanan* dengan menggunakan konsep Komposisi untuk *Point of Interest* untuk menciptakan titik yang menjadi perhatian terhadap tokoh utama. Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita (Bambang Simedhi, *Sinematografi - Videografi*, 2011: 43). Menurut Richard Garvey-Williams dalam bukunya yang berjudul *Mastering Composition: the definitive guide for photographers*, *Point of Interest* merupakan sebuah titik yang menjadi daya tarik bagi yang melihatnya. Dalam film fiksi *Tunggua Bisanan* ini penulis ingin menonjolkan adegan dari tokoh utama dengan penataan videografi yang dapat dirasakan oleh penonton. Mata akan lebih tertarik pada benda yang bergerak dibandingkan yang statis, sebuah benda yang bergerak di tengah adegan yang statis akan menarik perhatian penonton (Sarwo Nugroho, *teknik dasar videografi*, 2014:37)

Setiap kali seorang juru kamera menempatkan seorang pemain, maka ia akan membuat komposisi, dengan sebuah alat rumah tangga atau sepotong prop. Penempatan dan gerakan para pemain dalam set harus direncanakan untuk mendapatkan reaksi-reaksi yang sesuai dari penonton. Karena penonton film adalah suatu pengalaman emosional; maka cara bagaimana adegan dikomposisikan, ditata penyajiannya, disinari, dipotret dan diedit haruslah memotivasi reaksi penonton, sesuai yang diinginkan skenario. Perhatian penonton harus dikonsentrasikan pada pemain, objek atau *action* yang paling signifikan terhadap cerita pada saat itu (Josep V Mascelli, *the Five C's of Cinematography*, 1965: 383)

Pengkomposisin gerakan-gerakan adalah aspek yang sangat penting dalam pengambilan film. Gerakan-gerakan memiliki sifat estetis dan psikologis, yang bisa memberikan aneka gambaran dan konotasi emosional terhadap penonton. Gerakan bisa diciptakan oleh mata yang bergerak dari satu titik lain dalam adegan, atau mungkin dengan mengikuti objek yang bergerak. Gerakan mata serupa itu menghasilkan garis-garis transisional yang sama dengan garis-garis komposisional. Ada beberapa aspek penunjang dari komposisi yaitu *type shot* yang berupa *close up*, *medium close up*, *medium shot*, *full shot*, dan *long shot*. Berikutnya ada dari pergerakan kamera seperti *follow*, *crab*, *track*, dan dikombinasikan dengan *pan right* dan *pan left*.

Alasan penulis mengambil konsep ini yaitu untuk membangun suasana yang ada pada film serta menciptakan titik perhatian dan memberi informasi dalam peradegan. Mengapa penulis tidak mengambil konsep lain karena penulis yakin dengan konsep Komposisi untuk *point of interest* ini penulis bisa memfokuskan kepada dua orang tokoh utama melalui pergerakan kamera. Oleh karena itu, penulis dapat berekspresi dan memvariasikan *shot* dengan menggunakan teknik Komposisi untuk memberikan gambar yang menarik terhadap tokoh utama dalam pencapaian yang akan diwujudkan nanti.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan ide penciptaan ini adalah bagaimana memperlihatkan titik perhatian kepada tokoh utama dengan menerapkan konsep Komposisi untuk *point of interest* pada film *Tunggua Bisanan*.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penciptaan karya film fiksi *Tunggua Bisanan* adalah untuk menciptakan karya film yang menceritakan mitos zaman dahulu kepada masyarakat sekarang.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penciptaan film fiksi *Tunggua Bisanan* ini adalah dengan menggunakan konsep Komposisi untuk *point of interest* yaitu membangun suasana, menciptakan titik perhatian dan memberi informasi dalam peradegan.

3. Manfaat teoritis

Untuk referensi bagi mahasiswa yang mau belajar bagaimana pentingnya teknik komposisian gambar dalam pembuatan film untuk pencapaian sebuah film.

4. Manfaat praktis

Bagi mahasiswa harus mengetahui bagaimana sangat berpengaruhnya pemilihan teknik komposisi gambar dalam pembuatan film.

D. TINJAUAN KARYA

Pada penciptaan karya ini, penulis selaku DOP (*Director Of Photography*) termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan yang menjadi tinjauan karya penulis dalam sebuah karya. Berikut ada beberapa film yang menjadi tinjauan karya penulis.

1. Warkop DKI Reborn (2016)



Gambar 1
Poster Warkop DKI Reborn
(Sumber Google 2016)

Film ini disutradarai oleh Anggi Umbara yang dirilis pada tanggal 8 september 2016. Film ini merupakan sebuah film dengan *genre* komedi yang sudah banyak menghibur masyarakat dengan berbagai macam aksi komedi yang dihadirkan oleh para pemainnya. Film ini penulis katakan

sebagai film komedi dengan menganalisa kepada aksi-aksi yang dilakukan maupun dialog yang diperankan oleh pemain banyak mengundang gelak tawa oleh penonton yang menyaksikannya.

Pada film ini penulis mengambil referensi untuk menjadi tinjauan karya dari segi pencahayaan, warna dan tema sehingga ketiga unsur yang penulis sebutkan terlihat sangat menarik bagi penulis.

2. Mendadak Kaya (2019)



Gambar 2
Poster Mendadak Kaya 2019
(Sumber Google 2022)

Film Mendadak Kaya ini disutradarai oleh Anggi Umbara pada tahun 2019 yang menceritakan tentang perjalanan 3 sahabat, yaitunya Doyok, Otoy dan Ali Oncom harus menghadapi masalah pelik. Ali Oncom dikejar oleh debt collector, namun pada saat yang sama ia juga mendapat tekanan dari pacarnya Yuly yang ingin segera dinikahi. Otoy diancam akan diceraikan Eli dan diusir dari rumah orang tua Eli karena tak pernah memberi nafkah. Permasalahan mereka berdua tak kalah rumit dengan Doyok yang harus

mengganti rugi uang puluhan juta kepada Mang Ujang, karena secara tidak sengaja membakar warung kopi miliknya. Situasi tersebut membuat Doyok, Otoy dan Ali Oncom harus menghasilkan uang banyak dalam waktu singkat. Pekerjaan halal tidak memberi hasil maksimal, sehingga mereka terpaksa melakukan aksi tipu-tipu, menyamar jadi pengemis dan pengamen waria yang menyebabkan mereka ditangkap Satpol PP, hingga akhirnya terlibat transaksi misterius antar gangster. Tidak disangka, peristiwa itu justru membawa keuntungan bagi ketiganya karena berhasil membawa kabur uang miliyaran rupiah. Mimpi mereka menjadi orang kaya pun tercapai. Mereka bisa belanja seenaknya, jalan-jalan ke luar negeri, dan yang terpenting, bisa mengatasi semua permasalahan keuangan. Satu hal yang mereka tidak pahami, kekayaan tersebut justru menghadirkan petaka di kemudian hari.

Karya film ini memiliki persamaan dalam penciptakan shot yang banyak, baik dari warna, pencahayaan dan komposisi. Dengan penempatan shot yang bervariasi, penonton bisa merasakan apa yang sedang terjadi dalam peradegannya. Adegan dalam film ini mampu membangun suasana dalam setiap adegannya sehingga gambar yang dihasilkan terlihat dramatic.

3. Komedi Moderen Gokil (2015)



Gambar 3
Poster Komedi Moderen Gokil 2015
(Sumber Google 2022)

Film komedi moderen ini disutradarai oleh Cuk Fk yang dirilis tahun 2015. Film ini menceritakan tentang pertemuan dua orang sahabat lama, Boris (Boris Bokir) dan Dodit (Dodit Mulyanto), yang mengadu nasib di Jakarta. Keduanya tinggal di kos milik Tante Maya (Maya Wulan) dan suaminya, Om Indro (Indro Warkop).

Agar bisa bertahan hidup, Boris dan Dodit bekerja sebagai detektif. Tanpa bekal training sebagai detektif, mereka langsung diminta menyelesaikan sebuah kasus. Klien pertama mereka adalah ibu kos mereka sendiri, yang curiga bahwa om Indro memiliki simpanan. Setelah melakukan investigasi yang cenderung ceroboh, Boris dan Dodit berhasil menangkap Bu Ratna (Ria Winata) yang sedang berduaan dengan om Indro. disinilah diketahui bahwa ia adalah istri baru Pak Goen (Tarzan), seorang pensiunan jenderal yang juga menjabat kepala biro detektif tempat Boris dan Dodit bekerja.

Film drama komedi ini menjadi referensi bagi penulis, Film ini memiliki dramatik yang kuat melalui teknik pengambilan gambar dengan konsep pengkomposisian untuk menunjukkan karakter tokoh utama. Film ini juga mempunyai banyak variasi shot yang ingin diciptakan dalam film *Tunggua Bisanan*. Film ini juga memiliki kesamaan dari segi genre dan tema.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Menurut Sarwo Nugroho, *Teknik Dasar Videografi* (2014:23) film merupakan rangkaian gambar dengan cara pengambilan gambar dari berbagai titik pandang yang mampu bercerita kepada penonton. Dengan penempatan kamera yang berubah-ubah, penonton bisa ditempatkan dimana saja dan melihat peristiwa ini dari berbagai sudut pandang mana saja.

Director of fotografi (DOP) merupakan orang yang mengatur semua jalannya departemen kamera. DOP bekerja mewujudkan *look* dan *mood* dalam sebuah film dan mengontrol cahaya yang akan masuk dalam *frame*. Seorang DOP membantu sutradara memvisualisasikan apa yang diinginkan sutradara dengan dasar pemikiran dari sutradara. Seorang DOP yang sudah memiliki pemikiran yang sama dengan sutradara dapat menjalankan tugasnya dengan memilih lensa dan kamera apa yang ingin dipakai nantinya untuk memvisualisasikan scenario yang ada. Pengkomposisin juga harus diketahui oleh seorang DOP untuk mendapatkan reaksi yang sesuai dari penonton.

Penempatan dan gerakan para pemain dalam set harus direncanakan untuk mendapatkan reaksi-reaksi yang sesuai dari penonton. Karena penonton film adalah suatu pengalaman emosional; maka cara bagaimana adegan dikomposisikan, ditata penyajiannya, disinari, dipotret dan diedit haruslah memotivasikan reaksi penonton, sesuai dengan yang diinginkan skenario. Perhatian penonton harus dikonsentrasikan pada pemain, objek atau action yang paling signifikan terhadap cerita pada saat itu (Josep V. Mascelli, *the Five C's of Cinematography*, 1965:383)

Komposisi untuk *point of interest* merupakan konsep yang akan penulis terapkan dalam film *Tunggu Bisanan* ini. Dengan konsep ini penulis bisa memposisikan karakter dan menggerakkan alur cerita dengan adegan yang dibuat oleh tokoh utama. Menurut Richard Garvey-Williams dalam bukunya yang berjudul *Mastering Composition: the definitive guide for photographers*, *Point of Interest* merupakan sebuah titik yang menjadi daya tarik bagi yang melihatnya. Menurut Dewojati (2010:169), unsur karakterisasi dalam drama yang biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh.

Dengan penerapan konsep Komposisi, penulis juga menerapkan aspek pendukung lain untuk memvisualkan karakter seorang tokoh utama seperti *type of shot*, (ukuran shot) *camera movement* (pergerakan kamera), dan *camera angle* (ketinggian kamera). Dalam mengatur komposisi, seorang kameramen harus mempertimbangkan dimana dia harus menempatkan

obyek yang diharapkan akan menjadi obyek utama yang menjadi pusat perhatian dan seberapa besar ukurannya. Satuan komposisi universal adalah *long shot*, *medium shot*, dan *close up* (Steven D Kats, *film directing shot by shot visualizing from concept to screen*, 1950:121)

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Persiapan awal untuk pembuatan film fiksi *Tunggua Bisanan* ini penulis terlebih dahulu menentukan naskah apa yang akan dijadikan film dan membedah naskah untuk menentukan mise en scene dan teknik videografi yang akan digunakan. Selain itu penulis juga mencari referensi baik dari konsep maupun teknik videografi dan juga referensi buku-buku mengenai tema yang diangkat.

2. Perancangan

Ditahap perancangan ini, penulis merancang dan menentukan konsep yang telah didapat dari hasil pengamatan scenario yang telah ada ditahap persiapan. Pada tahap perancangan ini penulis melakukan beberapa tinjauan karya yang telah menjadikan tolak ukur bagi penulis untuk mendapatkan konsep dan teknik yang akan di garap. Penulis juga telah menganalisa setiap scene yang ada.

3. Perwujudan

Pada tahap perwujudan ini penulis mewujudkan rancangan penulis terhadap konsep videografi pada film *Tunggu Bisanan* yaitu dimulai dari tahap pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Penulis memvisualkan pengkomposisian maupun objek untuk mencapai karakter pada tokoh utama dalam film. Komposisi yang akan penulis ciptakan bermaksud untuk memperkuat objek dan memberi penekanan terhadap *shot* yang telah diterapkan.

4. Penyajian karya

Setelah selesai melaksanakan tahap pasca produksi, hasil dari karya film fiksi *Tunggu Bisanan* ini akan siap untuk ditayangkan kepada penonton. Penulis berharap film ini menjadi perhatian kepada masyarakat yang masih mempercayai mitos untuk menjadikan kepercayaan masing-masing saja, tidak untuk perbuatan yang membuat orang lain merasa terugikan.

G. JADWAL PELAKSANAAN

[illegible]